
Analisa Potensi Tempat Ibadah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Luluk Latifah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

luluklatifah@um-surabaya.ac.id

Iskandar Ritonga

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

iskandarritonga@gmail.com

Lutfi Agus Salim

Universitas Airlangga

Lutfi.as@fkm.unair.ac.id

Fatkur Huda

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Fatkur.huda@um-surabaya.ac.id

Abstract

One of the big problems facing the Indonesian nation at this time is the problem of poverty. One of the solutions to prevent and at the same time overcome poverty is the development of a people's economy that is fair and equitable based on prosperity, which is far from capitalism and socialism but respects ownership of individual rights and at the same time maintains shared ownership. The formulation of the problem in this study is how the potential for the existence of places of worship for community economic empowerment. The purpose of this research is to find answers about the potential for the existence of places of worship in empowering the community's economy. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a content analysis approach and library research to find out the conclusions from a text, journal or literature and research results or data sources that have been collected. The results obtained are that places of worship consisting of mosques, churches, monasteries, temples and temples have great potential in empowering the economy of their people. The economic empowerment of the people from each place of worship will have implications for the economic empowerment of the community around the place of worship as well so that by moving the community's economic empowerment, the wheels of the economy will spin more broadly and this moving economy will have a positive influence on the income of the place of worship, especially the community as a whole. general and ultimately the economy as a whole, so that this will prevent poverty.

Keyword

potential places of worship, economy, society

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini adalah masalah kemiskinan dan kefakiran. Jumlah kemiskinan ini semakin bertambah besar akibat adanya Pandemi Covid 19. Menurut data BPS jumlah penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan per Maret 2022 sebesar 26,6 juta jiwa (BPS 2022). Sedangkan jumlah penduduk Indonesia per Februari 2022 sebanyak 275,77 juta jiwa (Monavia Ayu Rizaty 2022). Hal ini berarti sekitar 9,65% penduduk Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Angka ini diprediksi akan bertambah pada tahun 2023 ini karena pada tahun 2023 ini banyak para ahli ekonomi yang memprediksi akan terjadinya krisis ekonomi dan krisis politik di tanah air (Republika.co.id 2020).

Beberapa penyebab kemiskinan antara lain adalah: Pertama, kultural yaitu sikap dan gaya hidup, seperti malas dan gaya hidup konsumtif yang cenderung israaf atau berlebih-lebihan. Kedua, struktural yaitu kebijakan yang tidak adil, yang tidak berpihak pada masyarakat yang lemah, misalnya dilindunginya (melalui undang-undang) sistem ekonomi kapitalis yang melahirkan kesenjangan. Ketiga, Natural, yaitu terjadinya beberapa musibah sehingga menyebabkan banyak orang miskin baru seperti pada masa tsunami di Aceh beberapa tahun yang lalu, dan pada masa pandemi covid 19 ini, sebagaimana kita rasakan sekarang. Keempat, perilaku korup yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Dalam sebuah penelitian Gupta, Davoodi, dan Tiongson, 2000, disimpulkan bahwa korupsi memperburuk dan memperlambat layanan pada masyarakat, sehingga masyarakat miskin semakin bertambah banyak dan anggaran negara semakin tidak jelas penggunaan dan pemanfaatannya (Gupta, Davoodi, and Tiongson 2000).

Salah satu solusi untuk mencegah dan sekaligus menanggulangi kemiskinan ini adalah pembangunan perekonomian umat yang bersifat adil, merata dan berdasarkan kesejahteraan, yang jauh dari sifat capitalism dan socialism tapi yang menghormati kepemilikan hak-hak individu dan sekaligus juga menjaga kepemilikan secara bersama, seperti perekonomian yang saat ini sedang menggeliat yaitu perekonomian secara Syariah atau ekonomi Syariah.

Ekonomi Syariah merupakan ekonomi yang bersifat universal tidak saja diperuntukkan untuk umat Islam namun juga semua umat. Ada tiga Pilar Pembangunan Ekonomi secara syariah yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan pemberdayaan ekonomi umat. Ketiga pilar ini secara implisit terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 275 sd 278, yaitu sektor Riil, sektor Moneter dan sektor Ziswaf. Ketiga pilar tersebut harus selalu diintegrasikan satu dengan yang lainnya.

Penelitian Irfan Syauqi Beik, 2012 menyatakan bahwa banyak negara yang jatuh miskin karena melakukan pendekatan pembangunan ekonomi tidak berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat dari bangsa dan negara tersebut. Karenanya pendekatan pembangunan ekonomi di negara kita harus sejalan dengan ekonomi syariah yang berlandaskan pada nilai-nilai yang bersifat universal sebagaimana di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits dan penjelasan-penjelasan para ulama dan para ahli lainnya (Firdaus et al. 2015).

Sektor Riil misalnya adalah sektor perdagangan (al-Ba'i) sektor industri, dan yang lainnya. Jika melihat sejarah kegiatan ekonomi para sahabat Nabi saw, mereka banyak bergerak dibidang sektor riil ini, terutama perdagangan, seperti Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf dan lain lain. Allah SWT memuji kegiatan mereka seperti termaktub dalam QS. Annur [24] ayat 37, yang memadukan antara kesungguhan dalam melakukan kegiatan ekonomi di pasar-pasar dengan

kegiatan ibadah secara berjamaah di masjid-masjid. Perlu dicatat bahwa gaya hidup dari para pedagang dari generasi sahabat ini, menjadikan keuntungan dari kegiatan dagangnya untuk sepenuhnya atau sebagian besar dipergunakan untuk infaq atau shadaqah dalam menguatkan kehidupan umat, sekaligus meningkatkan perekonomian umat.

Kekuatan sektor riil ini di Indonesia juga merupakan momentum kebangkitan dalam memperkuat ekonomi umat yang saat itu sedang terpuruk karena eksplorasi para penjajah yang ada saat itu. Hal ini dicontohkan dengan berdirinya Sarikat Dagang Islam pada tahun 1905 sebagai organisasi modern pertama sebelum Budi Oetomo lahir (Muhammad 2019). Yang menarik pada saat itu adalah Masjid Agung atau Masjid Kaum yang berada di Kesultanan-Kesultanan selalu berdampingan dengan pasar. Ini bukti bahwa kaum muslimin saat itu, disamping ahli masjid juga adalah ahli perdagangan. Perpaduan kedua hal ini menyebabkan umat Islam pada saat itu memiliki kekuatan yang akhirnya bisa mengalahkan kekuatan penjajah.

Masjid sebagai tempat ibadah bisa mempunyai potensi besar dalam mengentaskan kemiskinan melalui pembangunan perekonomian umat terutama dari sektor riil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Emon Saputro dan Dian, 2021 di Masjid Jogokaryan (Saputro 2021) Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat empat dampak atas peranan yang dilakukan oleh institusi Masjid Jogokariyan dalam upaya pembangunan ekonomi lokal yaitu perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha, perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, keberdayaan lembaga usaha mikro dalam proses produksi dan pemasaran dan keberdayaan lembaga jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, entitas swasta, dan masyarakat lokal. Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan masjid sangat strategis dan potensial untuk mengatasi permasalahan publik khususnya masalah ekonomi di masyarakat local. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Muharawati dkk, (Muharawati 2018) yang menghasilkan 3 strategi dalam penguatan ekonomi yaitu pertama *socio structural* atau pembinaan masyarakat, kedua *socio cultural* membina jamaah Masjid dan *socio and economic welfare* yaitu membina wilayah lingkungan Masjid sebagai kesatuan wilayah kesejahteraan social dan ekonomi dengan pelaksanaan zakat, infak dan sedekah.

Selain keberadaan Masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat, tempat-tempat ibadah lain seperti Gereja, Vihara, Pura dan Kelenteng juga bisa menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini seperti yang diteliti oleh Rifai, 2019 (Rifai 2019) yang menyatakan bahwa kebermanfaatan hadirnya koperasi bagi kemandirian ekonomi warga jemaat gereja GKJ Manahan Surakarta, sehingga sampai saat ini koperasi masih tetap eksis dengan dukungan berbagai pihak dan SDM yang ada. Penelitian lain yang dilakukan oleh Boniran dkk, 2022 (Boniran, Kabul Pratiyono, Suparman 2022), di tempat ibadah Vihara, kepada umat Buddha Panggung Asri. Dengan mengikuti pembinaan dan pelatihan tentang bagaimana cara membudidayakan kambing, pola pikir umat Buddha Vihara Panggung Asri menjadi lebih terbuka dan berusaha memelihara kambing untuk menambah perekonomian mereka bukan hanya sekedar sampingan saja namun bisa menjadi sumber pendapatan bagi mereka.

Keberadaan tempat ibadah ditengah-tengah masyarakat bisa menjadi inspirasi bukan saja sebagai pusat ibadah namun bisa juga sebagai pusat pembentukan ekonomi masyarakat. Tempat ibadah dan para pemeluknya sebagai pelaku atau subyek yang akan mempelopori dan mengimplikasikan kegiatan-kegiatan pengembangan ekonomi umat dilingkungan sekitarnya.

Bila keberadaan tempat ibadah ini bisa dimaksimalkan secara baik dalam merealisasikan beberapa kegiatan ekonomi maka akan menjadi potensi yang besar bagi umatnya dan masyarakat sekitarnya sehingga perekonomian masyarakat akan terangkat dan masyarakat tercegah dari kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini ingin mencari jawaban tentang bagaimana potensi keberadaan tempat ibadah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Moh. Nazir 2014) dengan analisis data secara diskriptif, dengan menggunakan studi literatur berupa jurnal-jurnal penelitian, data-data kependudukan dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkini, dan buku-buku serta laporan digital yang terkait dengan topik dan tema yang sedang diteliti.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah dengan teknik *content analysis* dan riset kepustakaan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks, jurnal maupun literatur dan hasil penelitian atau sumber data yang telah dikumpulkan, yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

III. STUDI LITERATUR

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung beberapa makna yaitu 1. kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak; 2 kekuatan; tenaga yg menyebabkan sesuatu bergerak; 3 akal; ikhtiar; upaya (Nasional 2008). Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi masyarakat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto 2011). Pemberdayaan menurut Suhendra, 2006(Suhendra n.d.) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”. Menurut Moh. Ali Aziz dkk, , 2005 pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (breakdown) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain (Ali Aziz 2005).

Dari beberapa definisi pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat

tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyelesaikannya (Hermansah 2019). Setelah kita memahami mengenai definisi pemberdayaan, selanjutnya akan dibahas mengenai definisi pemberdayaan Ekonomi masyarakat menurut para ahli.

B. Fungsi Tempat Ibadah

1. Pengertian Tempat Ibadah

Sesuai pasal 4 ayat 2 Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 35 tahun 2005 tentang fungsi bangunan dan Gedung untuk Fungsi keagamaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) mempunyai fungsi utama sebagai tempat melakukan ibadah yang meliputi bangunan masjid termasuk mushola, bangunan gereja termasuk kapel, bangunan pura, bangunan vihara, dan bangunan kelenteng (Indonesia 2005). Sedangkan arti dari tempat ibadah atau rumah ibadah menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu tempat peribadatan yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing (Kemendiknas 2008).

2. Jenis dan Fungsi Tempat Ibadah

Setiap agama memerlukan tempat beribadah untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka. Setiap tempat ibadah juga memiliki bentuk dan pengaturan yang khas. Selain sebagai tempat untuk berdoa kepada Tuhannya, tempat ibadah juga memiliki fungsi dan kegunaan yang lainnya, termasuk dari sisi ekonomi.

a. Masjid

Masjid merupakan lambang dan tempat beribadah bagi umat Islam. Dalam buku Manajemen Masjid (1995) karya Ramlan Marjoned, selain berkaitan sebagai tempat ibadah, fungsi lain masjid adalah (Gischa 2021):

- 1) Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 2) Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajikan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- 3) Masjid tempat membina keutuhan ikatan jemaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 4) Masjid dengan mejelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- 5) Masjid tempat untuk mengumpulkan dana, menyimpan, dan membaginya.
- 6) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

b. Gereja

Gereja merupakan tempat ibadah bagi umat Katolik dan Kristen untuk berkomunikasi pada Allah. Gedung gereja hendaknya dijadikan sarana untuk membangun relasi antar jemaat maupun masyarakat luas dan relasi antara manusia dengan Tuhan. Gereja dapat memainkan

peran penting dalam membantu orang lain, sebagai:

- 1) Bank makanan, tempat irang yang hidup dalam kemiskinan bisa mendapatkan makanan.
- 2) Salvation Arm, denominasi Kristen membantu sesama yang sedang menderita.
- 3) Bantuan tunawisma, salah satunya Housing Justice adalah organisasi amal Kristen untuk memastikan setiap orang memiliki rumah.
- 4) Sebagai tempat untuk komunitas
- 5) Sebagai kelas pendidikan orang dewasa
- 6) Tempat mengumpulkan amal

c. Pura

Pura adalah tempat suci untuk melaksanakan persembahan kepada Ida Sanghyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, pada dewam dan roh leluhur sesuai dengan fungsi dan klasifikasi pura. Dalam jurnal Peranan Pura dalam Meningkatkan Pendidikan Moral dan Keterampilan (2019) karya Widya Werita, selain sebagai tempat ibadah, fungsi dan peran Pura adalah:

- 1) Pura sebagai tempat pendidikan moral
- 2) Pura sebagai salah satu tempat mewujudkan rasa bhakti kepada Tuhan
- 3) Pura sebagai salah satu sarana untuk mendidik dan membina moral
- 4) Pura sebagai tempat mendidik keterampilan.

d. Vihara

Vihara menjadi tempat ibadah bagi umat Buddha. Selain sebagai pusat keagamaan untuk berbakti dalam puja bakti terhadap dharma, terdapat fungsi lainnya, yakni:

- 1) Vihara sebagai pusat pendidikan
- 2) Vihara sebagai tempat pertemuan atau pelantikan organisasi Buddha baik dikalangan mahasiswa Buddha atau umum.
- 3) Vihara sebagai pengembangan budaya
- 4) Vihara sebagai sosial kemasyarakatan

e. Kelenteng

Kelenteng Dalam buku Toleransi Beragama (2020) karya Dwi Ananta Devi, kelenteng adalah tempat ibadah bagi umat Khonghucu. Berikut fungsi kelenteng:

- 1) Kelenteng sebagai tempat sumber ajaran spiritual
- 2) Kelenteng sebagai penanda sejaah perkembangan masyarakat Tionghoa
- 3) Kelenteng sebagai sumber simbol ajaran berbagai kepercayaan
- 4) Kelenteng sebagai pusat kegiatan social dan pembauran kesenian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pengertian, jenis dan fungsi tempat ibadah yang menyatakan bahwa tempat ibadah selain sebagai tempat untuk berdoa kepada Tuhan, tempat ibadah juga memiliki fungsi dan kegunaan yang lainnya, termasuk dari sisi ekonomi. Beberapa literatur dibawah ini terdapat rincian Analisa potensi berbagai macam tempat ibadah dilihat dari sisi ekonomi:

Tabel 1. Analisa Potensi Tempat Ibadah Pengembangan Ekonomi Masyarakat

| No. | Nama Tempat Ibadah | Analisa Potensi Ekonomi | | | |
|-----|---|--|--|--|---|
| | | Kekuatan | Kelemahan | Peluang | Tantangan |
| 1. | Masjid Assalam Karang Tengah dalam(Muharawati 2018) | a. Masjid berada di tempat strategis. b. Pengurus masjid professional c. Asset dikelola dengan baik d. Infrastruktur memenuhi kebutuhan jama'ah dlm pemberdayaan ekonomi | a. Dana BMT hanya untuk jama'ah b. Penggunaan teknologi blum optimal c. Pembuatan Lap. Keu sesuai SAK belum maksimal | a. BMT sudah berjalan baik b. Pengurus Masjid professional c. Letak masjid dikelilingi perkantoran dan padat penduduk d. Jama'ah banyak | a. Banyak pesaing yg memberi kredit ke jama'ah Masjid b. Pesaing memberikan dana lebih besar dan cepat |
| 2. | Masjid di kota Bogor(Kurnia and Munawar 2018) | a. Pengurus DKM banyak yg pension shg bisa focus mengurusi masjid. b. Pengambilan keputusan lebih bijaksana c. Pembinaan terkait ceramah keagamaan bagus d. Pendanaan memadai | a. Pengembangan masjid kurang karena banyak pengurus berusia lanjut b. DKM Lemah dalam mendampingi usaha masyarakat | a. Jama'ah banyak usia lanjut dan produktif b. Dukungan besar dari masyarakat sekitar | c. Kegiatan di masjid hanya ibadah mahdoh saja d. Persepsi DKM tentang fungsi ekonomi Masjid kurang |
| 3. | Masjid di Banda Aceh(Kamaruddin 2013) | a. Pengurus masjid mempunyai kapasitas manajemen bagus b. Banyak yang | a. Belum mempunyai SDM untuk melaksanakan program pemberdayaan | a. Lembaga pembiayaan syariah (BMT, Baitul Qirad dll) lingkungan | a. Belum tentu masyarakat sekitar merespon positif terhadap program yang |

| | | | | | |
|----|-------------------------------|--|--|--|--|
| | | <p>memiliki lembaga kegiatan social ekonomi</p> <p>c. Mempunyai hubungan dekat dengan masyarakat sekitar</p> <p>d. Mengenal para pelaku usaha kecil yang berada di sekitarnya</p> <p>e. SDM muda yang handal</p> | <p>b. Pengurus Masjid kurang paham ttg Ekonomi Syariah</p> <p>c. Sistem administrasi pelaporan lemah</p> <p>d. Banyak masjid yg belum punya lembaga pengumpul dana (BMT)</p> <p>e. Dana terkumpul belum maksimal untuk ekonomi</p> | <p>masjid sangat minim;</p> <p>b. Pelaku usaha kecil membutuhkan pembiayaan mikro karena mereka tidak dapat mengakses pinjaman dari Bank;</p> <p>c. Bisnis pemula membutuhkan modal kerja untuk pengembangan usaha;</p> <p>d. Usaha kecil di lingkungan sekitar membutuhkan skill manajemen keuangan dan akses pada pemasaran.</p> | <p>dirancang oleh masjid;</p> <p>b. Perbedaan pandangan di antara tokoh masyarakat tentang perlu tidaknya kegiatan pemberdayaan ekonomi di masjid;</p> <p>c. Keengganan lembaga pembiayaan di sekitar untuk menjalin hubungan kerjasama dengan masjid;</p> <p>d. Perlu peryebaran informasi dan sosialisasi kegiatan masjid kepada berbagai kalangan</p> |
| 4. | Gereja di Manahan(Rifai 2019) | <p>a. Jenis usaha Koperasi banyak dan beragam (warung makan, pedagang keliling, PKL, petani, peternak)</p> <p>b. Pelayanan sosial ekonomi adalah tindakan yang dilakukan oleh Gereja untuk memberdayak</p> | <p>a. Struktur social masyarakat jawa yang memberikan ajaran lebih mementingkan hubungan antar manusia ketimbang materi (ekonomi)/bisnis</p> <p>b. SDM yang ada kurang mendukung jalannya</p> | <p>a. Perhatian positif Gereja terhadap Pendirian Koperasi serba usaha</p> <p>b.</p> | <p>b. Sempitnya gerak opresional sistem ekonomi warga gereja</p> <p>c. Koperasi berjalan tidak profesional</p> |

| | | | | | |
|----|--|--|---|--|--|
| | | an warga gereja mengatasi kesulitan dalam hal kebutuhan sosial ekonomi demi terpelihara imannya | c. koperasi Pengurus koperasi dipilih berdasar status sosial | | |
| 5. | Vihara di JeparaRispatiningsih Dkk, 'Peningkatan Ekonomi Masyarakat Buddha Melalui Pendidikan Kewirausahaan Minuman Jahe Kelor Pada Umat Buddha Di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa TENGAH', Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1.11 (2022), 2975–82. | a. Vihara Memberikan kesempatan jamaahnya untuk mengikuti pelatihan wirausaha b. Terdapat bahan baku yang banyak di masyarakat sekitar Vihara c. Semangat tinggi jama'ah Vihara untuk berwirausaha | a. Masyarakat belum kreatif dalam meningkatkan hasil usaha b. Pendidikan masih rendah karena mahal c. Pendapatan masyarakat rendah d. Banyak yang tidak sekolah tinggi | a. Banyak petani, pekebun dan peternak yang mempunyai lahan dan hasil panen yang melimpah | a. Harga jual hasil pertanian di pasaran rendah karena banyak masyarakat yang enggan membelinya |
| 6. | Kelenteng di Lampung(Boniran, Kabul Pratiyono, Suparman 2022) | a. Banyak lahan yang belum dimanfaatkan untuk lahan pakan Kambing di sekitar Vihara Panggung Asri Lampung b. Ternak Kambing sebagai usaha tambahan untuk pemberdayaan ekonomi umat Vihara | a. Masyarakat tidak ada target untuk mengembangkan ternak Kambing b. Beternak hanya sambilan bila membutuhkan untuk konsumsi maka Kambing akan dijual melalui tengkulak. | a. Kebutuhan daging masih tinggi, terutama daging kambing, dan pemerintah melakukan Impor untuk memenuhi nya | a. Petani tidak mempunyai target dalam mengembangkan ternaknya. b. Produktifitas pemeliharaan kambing rendah, karena kualitas bibit, pakan, dan manajemen rendah. c. Sistem pemeliharaan masih tradisional |
| 7. | Pura di Denpasar(Giri, Girinata, and ... 2022) | a. Konsep ritual Hindu | a. kemiskinan yang terjadi di | b. Keyakinan masyarakat | a. Ada pengaruh dari luar |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|
| | | <p>berkontribusi terhadap perekonomian yang ada di masyarakat, ikut berkontribusi terhadap perputaran perekonomian masyarakat, atau yang disebut sebagai konsep “Cakra Yadnya”</p> <p>b. Semua sarana yang dibeli dan digunakan dalam acara keagamaan akan sangat membantu petani maupun pengusaha sarana upakara di Bali.</p> | <p>Pulau Dewata Bali, diduga sebagai salah satu akibat dari banyaknya upacara yadnya yang dilangsungkan. Dalam satu tahun, sedikitnya ada puluhan upacara yadnya yang mengharuskan warga Bali mengeluarkan uang banyak.</p> | <p>akan hukum “karma phala” menjadikan umat Hindu takut untuk berbuat tidak baik.</p> <p>c. Pembelian dan penjualan barang-barang semoga terbukti bermanfaat bagi kami</p> | <p>berupa nilai-nilai yang mengganggu acara keagamaan</p> |
|--|--|--|---|--|---|

Sumber: hasil penelitian dari studi literatur, Luluk 2023

Berdasarkan hasil pemetaan berbagai tempat ibadah dengan menggunakan Analisa *strength, weakness, opportunity, threat* (SWOT) dibidang permberdayaan ekonomi masyarakat terutama massyarakat sekitar tempat ibadah diatas maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Kekuatan (*Strength*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari tempat ibadah dan program yang sedang dijalankan saat ini. Kekuatan merupakan faktor internal yang melekat pada tepat ibadah atau lembaga yang berada di tempat ibadah tersebut. Bila dilihat dari pemetaan diatas hampir semua tempat ibadah baik itu Masjid, Gereja, Vihara, Kelenteng maupun Pura mempunyai kekuatan yang sangat besar terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan perekonomian yang masing-masing tempat ibadah lakukan, bahkan beberapa tepat ibadah sudah mempunyai lembaga khusus untuk menjalankan usaha seperti BMT (Baitul Mall wa tamwil) (Masjid), koperasi (Gereja), unit usaha peternaan (Vihara). Berarti semua tempat ibadah mempunyai potensi yang sangat besar sekali untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Kelemahan (*weakness*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari tempat ibadah atau program pada saat ini. Kelemahan merupakan faktor internal yang melekat

pada tempat ibadah atau lembaga tempat ibadah. Dari pemetaan diatas, kelemahan yang ada pada umumnya di semua tempat ibadah adalah berkenaan dengan sumber daya manusia atau para pengelola atempat ibadah yang masih belum mempunyai kesiapan dalam pemberdayaan ekonomi atau masih perlu ditingkatkan profesionalismenya.

3. Peluang (*Opportunity*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan peluang dari tempat ibadah atau program pada saat ini. Peluang merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di mana tempat ibadah berada. Banyak sekali peluang yang bisa ditangkap dari peran tempat ibadah terhadap pemberdayaan ekonomi umat ini misalnya adalah peluang mengenai pangsa pasar, letak strategis tempat ibadah, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang siap dan taat dalam menjalankan program dari tempat ibadah ini.
4. Tantangan (*threat*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan tantangan dari tempat ibadah atau program pada saat ini. Tantangan merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dimana tempat ibadah berada. Beberapa tantangan tersebut adalah sebagai berikut, pesaing dari pelaku usaha yang berada di luar tempat ibadah, pengurus yang kurang mempunyai effort yang tinggi terhadap pemberdayaan umat, Pendidikan yang masih kurang dan penguasaan teknologi yang lemah.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini adalah, tempat ibadah sangat berpotensi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka tempat ibadah yang terdiri dari Masjid, Gereja, Vihara, Kelenteng dan Pura sangat berpotensi sekali dalam pemberdayaan ekonomi umatnya. Pemberdayaan ekonomi umat dari setiap tempat ibadah ini akan berimplikasi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar tempat ibadah juga sehingga dengan bergeraknya permberdayaan ekonomi masyarakat maka roda perekonomian akan berputar secara lebih luas dan perekonomian yang bergerak ini akan memberi pengaruh positif terhadap pendapatan tempat ibadah itu khususnya pada masyarakat secara umum dan akhirnya juga perekonomian secara lebih besar lagi, sehingga hal ini akan bisa mencegah terjadinya kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*.
- Boniran, Kabul Pratiyono, Suparman, Lamirin. 2022. "PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM UNTUK BUDIDAYA TERNAK KAMBING DI VIHARA SAKYAMURTI PANGGUNG ASRI, DESA MARGOREJO, KECAMATAN TIGENENENG, KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG Boniran," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma* 1(2):91–104.
- BPS. 2022. *Prosesntase Penduduk Miskin*. Jakarta.
- Dkk, Rispatiningsih. 2022. "PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BUDDHA MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MINUMAN JAHE KELOR PADA UMAT BUDDHA DI DESA TUNAHAN KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA JAWA TENGAH." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(11):2975–82.
- Firdaus, Muhammad, Irfan Syauqi Beik, Tony Irawan, and Bambang Juanda. 2015. "Economic

- Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia Muhammad Firdaus , Irfan Syauqi Beik , Tonny Irawan , Bambang.” (October 2012).
- Giri, IPAA, I. M. Girinata, and ... 2022. “Upacara Piodalan Sebagai Media Pendidikan Sosial Religius-Ekonomi (Kajian Fenomenologi).” *Sphatika: Jurnal ...* 13(2):175–85.
- Gischa, Serafica. 2021. “Fungsi Dan Kegunaan Tempat Ibadah.” *Compas.Com*.
- Gupta, Sanjeev, Hamid Davoodi, and Erwin Tiongson. 2000. “IMF Working Paper Corruption and the Provision of Health Care and Education Services INTERNATIONAL MONETARY FUND.”
- Hermansah, Tantan. 2019. “Menberdayakan Masyarakat Dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transofrmasi-Komunitas-Institusionalisasi.” *Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/* 20–21.
- Indonesia, Republik. 2005. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No.28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung.” (2).
- Kamaruddin. 2013. “Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13(1):58–70.
- Kemendiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurnia, Tuti, and Wildan Munawar. 2018. “Strategi Pengembangan Peran Masjid Di Kota Bogor.” 4:62–81.
- Moh. Nazir. 2014. “Metode Penelitian.” *Metode Penelitian*. doi: 978-979-450-173-5.
- Monavia Ayu Rizaty. 2022. *Artikel Ini Telah Tayang Di Dataindonesia.Id Dengan Judul “BPS: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,77 Juta Pada 2022”*,.
- Muhamad. 2019. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muharawati, Yuliana dkk. 2018. “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Masjid Assalam Karang Tengah Dan Masjid Nurul Huda.” *Jurnal UMMI* 21–36.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Republika.co.id. 2020. *Penguatan Ekonomi Umat*. Jakarta.
- Rifai. 2019. “Peranan Koperasi Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Warga Gereja : Studi Kiprah Koperasi Serba Usaha (KSU) Lidia Di.” 3(1):1–8.
- Saputro, Emon dan Dian Agustina. 2021. “Peran Institusi Masjid Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta.” *JIEFeS* 2(2):174–95.
- Suharto, Edi. 2011. *Kebijakan Sosial*. Bandung: ALFABETA.
- Suhendra, K. n.d. *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: ALFABETA.